

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Maka dari itu usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 12 tahun.¹

Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.²

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, sekaligus yang membedakan antara manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia akan mengetahui baik dan buruk.³ Karena tanpa adanya

¹ Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hal. 32

² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 17

³ Asmaun Sahlani, 2010, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hal. 1

pendidikan, bangsa ini tidak akan dapat berkembang dan yang ada hanya akan tertinggal dari negara-negara lain yang lebih mengutamakan pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran di dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁴ Pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi adalah suatu proses untuk mempersiapkan manusia agar memiliki hidup yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, mahir dalam pekerjaannya, dan sopan dari tutur katanya, baik lisan maupun tulisan.⁵

Menurut Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelas bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku individu agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal.165

⁶ Muhammad Takdir Illahi, *Revisi pendidikan berbasis moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), hal. 25-26

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.⁷

Sekolah sebagai institusi yang mempunyai andil besar bagi pembentukan karakter diperkuat dengan teori empirisme. Ajaran filsafat yang dipelopori oleh John Locke ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh factor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia berkesimpulan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan pendidikan itulah yang menulis. Teori ini akhirnya terkenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan itu relative dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi anak.⁸

Hal ini sejalan dengan hadis nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 19

⁸ Miftakhul Huda, *idealitas pendidikan anak*, (Malang: UIN-Malang press, 2009), hal. 56

Artinya: “Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu dan ayahnya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani, dan majusi” (HR, Bukhari).⁹

Tak terlepas pula dari peran guru, guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan karena, tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat bias tercapai tujuan pendidikan. Guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan tujuan pendidikan, dalam hal akhlak guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswa, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.¹⁰ Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam Al Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Guru merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun Akhlaq anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena

⁹ Muhammad fu’ad Abdul Baqi, *Mutiara hadist sahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), hal. 948

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi guru inspiratif*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet III, 2011), hal. 5

tanggung jawab yang begitu berat yang dipikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Melihat dari Tujuan Pendidikan dikorelasikan dengan peran pentingnya guru dalam membangun insan yang mempunyai karakter yang bermartabat maka secara tidak langsung membawa pada pemberlakuan perilaku Keberagamaan (Religiusitas) di sekolah. Pemberlakuan tersebut jika dalam Madrasah Ibtidaiyah bersinggungan dengan peranan guru yang secara teori pembelajaran dan praktiknya mempunyai keselarasan.¹¹

Di MIN 4 Tulungagung pembelajaran di sana berjalan dengan baik, di samping itu para guru dan kepala sekolah mempunyai cara sendiri agar anak didiknya tidak hanya mendapatkan pembelajaran pelajaran umum saja melainkan juga pembelajaran religius. Seperti halnya di MIN 4 Tulungagung setiap sebelum masuk di sekolah guru sudah berada di depan pintu gerbang sekolah untuk menyambut dan menyapa siswa- siswi yang datang dan tidak lupa juga diajarkan untuk bersakaman dengan guru yang piket berdiri di depan gerbang sekolah.

Setelah itu jika jam menunjukkan pukul 06.30 bel berbunyi dan semua siswa-siswi mulai dari kelas 1 samapi 6, guru dan staf karyawan mengumpul di halaman dengan guna melakukan pembiasaan atau apel

¹¹ Ngainun Naim, *Menjadi guru...*, hal. 17

pagi yang dilakukan oleh semua masyarakat sekolah setiap hari tanpa terkecuali. Di dalam pembiasaan tersebut yang dilakukan pertama adalah hafalan surat-surat pendek minimal 2 surat pendek yang kedua hafalan Asmaul Husna sebanyak 2 kali, menghafalkan Pancasila, dan menyanyikan lagi Indonesia Raya. Dan yang uniknya, di dalam kegiatan pembiasaan setiap pagi yang dilaksanakan itu yang memimpin bergiliran dari kelas 4 sampai 6 bergiliran ada 5 anak yang memimpin kegiatan apel tersebut.

Setiap hari senin pembiasaan tetap dilakukan seperti biasa, namun setelah selesai pembiasaan dilakukan semua melanjutkan Upacara Bendera. Hari Selasa-Kamis pembiasaan dilakukan seperti biasanya, tetapi di hari Jumat setelah pembiasaan seluruh siswa-siswi, guru dan staf karyawan melakukan senam bersama. Dan hari sabtu pembiasaan dilakukan seperti hari biasanya. Setelah selesai melakukan pembiasaan kelas 2 sampai 4 melakukan Sholat Dhuha berjamaah, sedangkan kelas 5 sampai 6 masuk di kelas menggu bel masuk untuk pembelajaran Tahfid Al-Quran Jus ke-30. Kegiatan tersebut dilakukan bergantian, jadi mulai kelas 1 sampai 6 melakukan sholat Dhuha berjamaah dan mengikuti pembelajaran Tahfid Al-Quran. Sebelum pulang pun mereka juga melakukan sholat Dhuhur berjamaah.¹²

¹² Hasil Pengamatan Pribadi Tanggal 12 Januari 2019

Dari pemaparan di atas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Di MIN 4 Tulungagung”**.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019 ?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019 ?
3. Bagaimana hambatan guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu :

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019.

3. Untuk mengetahui apa saja hambatan guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti membangun, memperkuat, dan menyempurnakan teori yang telah ada dan diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau menambah ilmu pengetahuan dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi guru sehingga siswa mempunyai nilai-nilai keagamaan.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dengan harapan pada penelitian yang akan datang dapat menuai hasil yang lebih baik.

e. Bagi Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung

Dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri, juga sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi, dan menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

f. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya pendidikan yang religius.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pahaman dalam memahami judul penelitian di atas, perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagaimana berikut.:

1. Penegasan Konseptual

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dimengerti untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi kesalah pahaman, salah pengertian atau kurang jelas makna. Istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi, adapun istilah-istilah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan social baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi social tertentu.¹³
- b. Guru adalah orang yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan juga bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotor (ketrampilan).¹⁴
- c. Nilai keagamaan adalah sebagaimana yang dikutip Yana Dian Ikka Pratiwi dari Kementrian Pendidikan Nasional, 2010 yaitu

¹³ Bidanlia.blogspot.com/2009/07/teori-peran.html?m=1. Diakses pada tanggal 04 juni 2014, pukul 19.43.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Di MIN 4 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019”**. Yang peneliti maksud dengan peran guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di sekolah ini merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang peran guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi 6 bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yaitu :

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, I, (*Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, 1_Pendidikan- budaya-karakter-Bangsa.pdf-Adobe Reader*, hal. 9-10.

Sedangkan bagian inti terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) konteks penelitian, b) fokus, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan penemuan, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : a) deskripsi data objek penelitian, b) paparan data penelitian, c) temuan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan : a) gambaran nilai-nilai keagamaan siswa di MIN 4 Tulungagung, b) peran guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di MIN 4 Tulungagung, c) faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa di MIN 4 Tulungagung.

Bab VI Penutup, terdiri dari : a) kesimpulan, b) saran.